

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kepolisian Negara Republik Indonesia yang selanjutnya disingkat Polri adalah alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan pada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan negara. Organisasi Polri disusun secara berjenjang dari tingkat pusat sampai kewilayah. Organisasi Polri tingkat pusat disebut Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Mabes Polri) sedangkan organisasi Polri tingkat kewilayahan disebut Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah (polda) di tingkat Provinsi, Kepolisian Negara Indonesia Resort (Porles) di tingkat Kabupaten/kota, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia Sektor (Polsek) di wilayah Kecamatan.

Kepolisian Resort yang selanjutnya disingkat Polres adalah satuan organisasi Polri yang kedudukan di ibu kota kabupaten /kota di daerah hukum masing-masing polres memiliki beberapa unsur pelaksana tugas pokok yang terdiri dari sentra pelayanan Kepolisian Terpadu (SPKT); Satuan Intelijen Keamanan (Satintelkam); Satuan Reserse Kriminal (Satreakrim); Satuan Reserse Narkotika, Psikoterapi dan obat-obat Berbahaya (Satresnarkoba); Satuan Pembinaan Masyarakat (Satbinmas); Satuan Samapta Bhayangkara (Satsabhara); Satuan Pengamanan Objek Vital (Satpamobvit); Satuan Kepolisian Perairan (Satpolair); Satuan Perawatan Tahanan dan Barang Bukti (Sattahti) dan Satuan Lalu Lintas

(Satlantas). Diantara kesepuluh unsur pelaksana tersebut, dalam pelaksanaan tugasnya yang lebih banyak bersinggungan langsung dengan masyarakat dan kinerja langsung dirasakan serta paling banyak mendapatkan sorotan dari masyarakat adalah satuan lalu lintas. Dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor bahwa Sat Lantas khususnya pada Sat lantas Kabupaten Sleman bertugas melaksanakan Turjawali (pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patrol) lalu lintas, pendidikan masyarakat lalu lintas (Dikmaslantas), pelayanan registrasidan identifikasi kendaraan bermotor dan pengemudi, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dibidang lalu lintas.

Pada saat ini anggota kepolisian menciptakan anggota polisi yang berkualitas untuk menjaga keamanan di masyarakat khususnya anggota polisi lalu lintas yang bertugas di luar kantor atau yang bertugas mengatur lalu lintas untuk menciptakan lalu lintas yang aman, tertib lalu lintas dan melancarkan arus lalu lintas dari kemacetan. Anggota polisi lalu lintas dalam melaksanakan tugas ada dampak-dampak ditimbulkan pada Polisi lalu lintas di antaranya menunjukkan terjadinya pelemahan kegiatan, pelemahan motivasi, sakit kepala, merasa nyeri dipunggung, terasa pernafasan tertekan, haus, suara serak, terasa pening, cenderung lupa, tidak bisa mengontrol sikap dan tidak dapat tekun dalam pekerjaannya (Prawikusumah, 2009). Penurunan kinerja fisik dan mental anggota Polisi dalam menjalankan tugasnya tetap dituntut bisa mengatasi dampak-dampak tersebut, karena anggota polisi Indonesia dituntut untuk siap siaga baik secara fisik maupun psikis, anggota

polisi selalu siap siaga kapan saja untuk melindungi, melayani dan mengamankan masyarakat dan negara sesuai dengan Motto Polisi yaitu “SIAP MELAYANI MASYARAKAT” pelayanan tersebut dilakukan dalam waktu 24 jam pada setiap harinya (Pasal 2 Undang Undang no 2 tahun, 2002).

Namun pada kenyataannya dalam menjalankan tugas sebagai anggota kepolisian, khususnya anggota polantas Kabupaten Sleman banyak mengalami tekanan yang berasal dari luar. Tekanan tersebut seperti, kondisi kerja yang sangat berbahaya, kasus bom, demonstrasi, kejahatan yang terjadi sewaktu-waktu dan jam kerja yang cukup panjang (Diahsari, 2001). Situasi jalan yang tidak pernah sepi dengan kemacetan dan kebisingan lalu lintas, cuaca yang tidak menentu, ditambah lagi dengan banyaknya pelanggaran lalu lintas, polusi kendaraan yang tidak sehat bagi anggota Polantas yang berdinan di jalan, sehingga hal tersebut membuat anggota polantas Kabupaten Sleman mengakibatkan di antaranya perasaan lesu, mengantuk, pusing, berkurangnya konsentrasi, berkurangnya tingkat kewaspadaan, persepsi yang buruk dan lambat, tidak ada/berkurangnya gairah untuk bekerja, penurunan produktivitas serta kecenderungan untuk timbulnya kelelahan (Budiono 2003). Dari beberapa permasalahan tersebut peneliti akan memfokuskan pada permasalahan kelelahan kerja polisi lalu lintas di daerah Sleman, permasalahan tersebut dipilih karena sesuai dengan ciri topik yang baik, salah satunya *urgent* untuk diteliti yang berarti penting untuk segera diteliti. Apabila tekanan-tekanan tersebut muncul secara terus menerus dari lingkungan kerja polantas maka akan terjadi kelelahan.

Menurut Salami, dkk, (2016) kelelahan kerja merupakan gejala yang ditandai adanya penurunan efisiensi serta ketahanan kerja sedang Menurut Prawirakusumah (2009) kelelahan kerja merupakan keadaan tubuh baik fisik maupun mental yang merujuk pada penurunan daya kerja dan berkurangnya ketahanan tubuh untuk bekerja. Lebih lanjut dijelaskan menurut Salami, dkk. (2016) bahwa aspek-aspek kelelahan kerja yaitu: (1) perasaan subyektif (seperti keletihan, pusing, rasa tidak suka untuk bekerja) adalah pekerjaan yang mengalami kelelahan kerja akan merasa pusing dan merasa lelah di seluruh badan. (2) Berpikir lambat adalah ketika pekerjaan mengalami kelelahan kerja maka dapat berakibat menurunnya perhatian dan sukar berpikir. (3) kewaspadaan berkurang adalah kelelahan kerja yang dapat mengakibatkan penurunan kewaspadaan sehingga dapat menyebabkan kecelakaan. (4) persepsi lambat dan buruk adalah tidak bisa berkonsentrasi dan tidak dapat memfokuskan perhatian terhadap suatu pekerja yang muncul. (5) Enggan untuk bekerja, kelelahan kerja dapat menurunkan produktivitas kerja. (6) penurunan kinerja fisik dan mental adalah pekerjaan yang mengalami kelelahan kerja identik dengan penurunan kinerja fisik atau bisa dikatakan mengalami kelelahan otot.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ernawati (2014) yang menyelenggarakan pengukuran kelelahan kerja pada polisi lalu lintas kepada 30 responden menunjukkan semua responden mengalami kelelahan kerja yaitu 80% kelelahan kerja berat dan 20% mengalami kelelahan kerja sedang. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal yaitu lama kerja selama 12 jam per hari dengan waktu istirahat selama 1 jam. Selain itu pada saat-saat tertentu harus berada lebih lama lagi melakukan pengaturan lalu lintas bila jalanan akan dilewati oleh

rombongan-rombongan penting, misalnya pejabat negara, karnaval dan sebagainya, dalam melakukan pekerjaan pengaturan arus lalu lintas dengan posisi berdiri, bahkan tanpa sadar mereka sering berada pada posisi berdiri statis tanpa memindahkan kaki dalam waktu yang cukup lama, pada 5 polisi lalu lintas Semarang Barat di tempat kerja telah mengalami keluhan sesak nafas, sakit tenggorokan, batuk-batuk dan kelelahan umum. Polisi lalu lintas pada umumnya pada saat menjalankan tugas tidak menggunakan masker sehingga lebih mudah beresiko terkena polusi udara yang tidak sehat dan jumlah polisi lalu lintas hanya 30 orang. Hal ini mengakibatkan tuntutan kerja yang padat mengingat kepadatan lalu lintas yang cukup banyak sehingga tingkat kelelahan kerja polisi lalu lintas Semarang Barat lebih tinggi.

Kemudian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Maret 2018 dengan 6 orang anggota polisi lalu lintas Kabupaten Sleman dapat diperoleh data bahwa Polisi lalu lintas terlihat mengalami ciri-ciri kelelahan kerja di antara lain Polantas lambat dalam bekerja, kurang sigap ketika menjalankan tugas lalu lintas yang padat, mata pekerja terkena debu saat bekerja dan polusi udara lalu lintas, keliru mengatur lalu lintas pada saat terjadinya kepadatan lalu lintas, banyak pekerja yang masih duduk-duduk dipos Polisi sambil merokok dan mainan alat komunikasi ketika waktunya bekerja, pekerja sering istirahat ketika waktu bekerja. Hal ini didukung dengan hasil wawancara pada tanggal 19 Maret 2018 dengan 6 orang anggota polisi lalu lintas diperoleh hasil bahwa anggota polantas merasa pusing dan mengalami keletihan ketika terjadi kemacetan lalu lintas pada saat jam berangkat kerja dan jam pulang kerja. Anggota polantas merasa cemas ketika dituntut bekerja siap siaga 24

jam dengan resiko yang tinggi seperti terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan untuk menciptakan rasa aman bagi masyarakat. Selain itu anggota polantas juga merasa jenuh dengan rutinitas pekerjaannya dan menginginkan adanya perubahan dalam sistem pekerjaannya. Dalam melaksanakan tugas nya anggota polantas sering mendengar suara-suara kendaraan yang cukup mengganggu pendengaran dan mata sering terkena debu membuat anggota polantas sulit untuk berkonsentrasi dalam bekerja. Tidak hanya itu, kurang fokus ketika bekerja terkadang berakibatkan lalu lintas yang tidak teratur dan pada akhirnya terjadi kemacetan lalu lintas yang padat. Lebih jauh lagi anggota Polisi sering mengalami perasaan lesu, pusing, badan merasa pegal-pegal saat pulang kerja. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, maka dapat di simpulkan bahwa lima anggota polisi lalu lintas menunjukkan indikasi atau ciri pekerja yang mengalami kelelahan kerja dalam kategori tinggi.

Dalam Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wati Mz, dan Haryono (2011) Hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada karyawan laundry Kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja. Melihat dari penelitian sebelumnya maka peneliti memilih subjek yang berbeda yaitu polisi lalu lintas yang bertugas dilapangan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ernawati (2014) yang berjudul hubungan antara kapasitas vital paru terhadap tingkat kelelahan kerja polisi lalu lintas Semarang Barat yang menunjukkan dari 30 responden mengalami kelelahan kerja yaitu 80% kelelahan kerja berat dan 20% mengalami kelelahan kerjaa sedang. Melihat penelitian sebelumnya maka peneliti

memilih variabel yang berbeda yaitu kapasitas paru vital dan peneliti memilih subjek yang sama tetapi peneliti lebih mengerucut pada subjek yang bekerja di lapangan.

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya tingkat kelelahan yang terjadi pada anggota Polisi lalu lintas. Seharusnya anggota polisi lalu lintas mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik dan mencapai tingkat kerja yang maksimal apabila didukung dengan adanya kondisi tubuh yang sehat dan bugar (Prawirakusumah, 2009). Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan Kurniawati dan Solikah (2012) terdapat hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan kinerja seorang pekerja. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kelelahan kerja merupakan faktor yang sangat penting, sehingga penelitian tentang kelelahan kerja pada anggota Polisi lalu lintas perlu dilakukan. Apabila kelelahan kerja terjadi terus menerus, akan mengakibatkan terjadinya kelelahan kronis pada anggota polisi lalu lintas (Prawirakusumah, 2009). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa hal umum yang diakibatkan kelelahan antara lain sakit kepala, terasa pernafasan tertekan, haus, merasa badan pegal-pegal, suara serak, terasa pusing, (kontraksi otot yang muncul tiba-tiba dan tanpa sadar) dan merasa kurang sehat.

Menurut Atiqoh, dkk. (2014) ada dua penyebab terjadinya kelelahan kerja (1) Faktor Internal: Usia, status gizi, jenis kelamin, (2) Faktor eksternal: sikap kerja, beban kerja, tekanan panas, penerangan, kebisingan sehingga cepat lelah. Pekerjaan yang membosankan dan beban kerja yang berat akan memicu munculnya perasaan lelah pada pekerja. Memperpanjang waktu kerja akan mengakibatkan kelelahan kerja pada pekerja yang berdampak pada penurunan efisiensi dan efektivitas dalam

bekerja. Beban kerja yang berlebihan dan tidak ada rancangan yang baik yang akan dirasakan oleh individu ini pun akan berdampak pada kelelahan. Faktor eksternal yang di bagi menjadi lima yaitu sikap kerja, beban kerja, tekanan panas, penerangan, kebisingan (Atiqoh, dkk. 2014). Hubungan kerja atau hubungan industri yang tidak baik akan mengakibatkan seorang pekerja menderita gangguan atau penyakit akibat kerja.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, peneliti akan berfokus pada faktor beban kerja dapat pengaruh terhadap tuntutan tugas atau pekerjaan, organisasi dan lingkungan kerja (Manuaba, 2000). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wati Mz, dan Haryono (2011) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan kelelahan kerja. Sedangkan Menurut Tarwaka (dalam Maharja 2015), bahwa salah satu penyebab kelelahan kerja adalah beban kerja. Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan Suma'mur (2009) yang menyatakan bahwa volume pekerjaan 8 yang dibebankan kepada pekerja baik yang bersifat fisik ataupun mental dan menjadi tanggung jawab. Tenaga kerja saat melakukan pekerjaan menerima beban sebagai akibat dari aktivitas fisik yang dilakukannya. Pekerjaan yang sifatnya berat membutuhkan istirahat yang sering dan waktu kerja yang pendek. Jika waktu kerja ditambah maka melebihi kemampuan tenaga kerja dan akan menimbulkan kelelahan kerja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan kelelahan kerja terkait dengan beban kerja sering dialami oleh pekerja (Rahmawati, 2006). Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari sabtu 7 April 2018 kepada 6 orang polisi lalu lintas diperoleh bahwa anggota polantas mengeluh dengan jam kerja yang cukup

lama yang membuat anggota polantas merasa mudah keletihan, pusing. selain itu, anggota polantas mempunyai tanggung jawab dalam bertugas dan mempunyai perencanaan dalam bertugas, namun anggota polantas terkadang tidak sesuai dengan perencanaan membuat anggota polantas bertugas dengan tidak produktif membuat anggota polantas merasa stres, bingung dan segi penampilan dalam bertugas akan tidak rapi. Ramadhan dan Nurtjahjanti (2017) menjelaskan bahwa karyawan yang memiliki persepsi yang positif terhadap beban kerja, maka karyawan akan menerima hal tersebut sebagai hal menyenangkan. Sebaliknya, bila karyawan memiliki persepsi yang negatif terhadap beban kerja, maka karyawan akan menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap beban kerja bisa memicu timbulnya kelelahan kerja. Hal ini yang akan menjadikan alasan peneliti mengapa memilih persepsi terhadap beban kerja untuk mengetahui korelasi terhadap kelelahan kerja.

Robbins (2003) mengatakan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh individu melalui panca indra kemudian di analisis (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Sedangkan menurut Walgito (2010) persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Persepsi adalah proses yang digunakan untuk mengetahui dan memahami sesuatu (Baron & Byrane, 2004). Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 2010) persepsi merupakan proses yang

terjadi dalam diri individu secara menyeluruh dan terorganisir terhadap stimulus yang diterimanya sehingga memperoleh sebuah makna.

Menurut Tarwaka (2004) beban kerja merupakan suatu yang muncul dari interaksi antara tuntutan tugas-tugas lingkungan kerja dimana digunakan sebagai tempat kerja, keterampilan dan persepsi dari pekerjaan. Sedangkan Herrianto (dalam Rambulangi, 2016) beban kerja adalah sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh seseorang ataupun sekelompok orang, selama periode waktu tertentu dalam keadaan normal. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap beban kerja adalah penilaian yang dilakukan individu berdasarkan informasi yang diterima melalui panca indra terhadap sesuatu yang muncul dari interaksi antara tuntutan tugas-tugas lingkungan kerja dimana digunakan sebagai tempat kerja, keterampilan dan persepsi dari pekerjaan. Dalam penelitian ini, indikator beban kerja yang digunakan sebagai berikut (1) beban waktu adalah yang menunjukkan jumlah waktu yang tersedia dalam perencanaan. (2) beban mental adalah menduga atau memperkirakan seberapa banyak usaha mental dalam perencanaan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas. (3) beban psikologis adalah mengukur jumlah resiko, kebingungan, frustrasi yang dihubungkan dengan performansi atau penampilan tugas (Harry, dkk dalam Tawarka, 2011).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Tarwaka (dalam Maharja, 2015) kelelahan kerja bisa ditimbulkan karena faktor beban kerja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan kelelahan kerja yang buruk terkait dengan beban kerja sering dialami pekerjanya Rahmawati (dalam Maharja, 2015). Setiap

pekerjaan memiliki persepsi sendiri-sendiri terhadap beban kerjanya. Seberapa jauh akibat yang akan ditimbulkan oleh kondisi kerja tergantung individu mempersepsikannya (Tirtaputra, Tjie dan Salim, 2017). Apa bila karyawan yang memiliki persepsi yang positif terhadap beban kerja, maka karyawan akan menerima hal tersebut sebagai hal menyenangkan (Ramadhan dan Nurtjahjanti, 2017). Perasaan positif akan memicu tenaga kerja bekerja keras sehingga cenderung menjadi efektif (Howell & Dipboye dalam Munandar, 2014). Sebaliknya, bila karyawan memiliki persepsi yang negatif terhadap beban kerjanya, maka karyawan akan menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Perasaan kelelahan yang dialami tersebut dapat memicu timbulnya perasaan lelah pada karyawan (Prawirakusumah, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan kelelahan kerja pada polisi lalu lintas di Sleman ?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan kelelahan kerja pada polisi lalu lintas Kabupaten Sleman Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian bagi ilmu psikologi umumnya dan khususnya untuk psikologi industri dan organisasi, terkait kelelahan kerja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan tambahan informasi baru mengenai hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan kelelahan kerja pada polisi lalu lintas Kabupaten Sleman.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian bagi pihak-pihak terkait agar memperhatikan persepsi beban kerja untuk menurunkan tingkat kelelahan kerja dan setelah peneliti menyerahkan hasil penelitian kepada organisasi terkait diharapkan hasil penelitian ini juga dapat membantu pimpinan untuk lebih memahami tingkat kelelahan kerja ditinjau dari beban kerja sehingga pimpinan mampu mengambil tindakan preventif untuk menurunkan tingkat kelelahan kerja yang ada pada polisi lalu lintas.

